

Stigma Masyarakat Terhadap Pasien Positif Covid-19

Tri Nofriawan¹, Sri Wahyuni*, Ganis Indriati¹

¹ Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Indonesia

Article History

Article info:

Received: March 20th 2022

Revised: June 23th 2022

Accepted: July 4th 2022

Corresponding author:

Name: Sri Wahyuni

Address: Fakultas

Keperawatan, Universitas Riau

E-mail:

sriwahyuni@lecturer.unri.ac.id

Website:

<http://ejournal.stikesrshusada.ac.id/index.php/jkh/>

<https://doi.org/10.33377/jkh.v6i2.128>

pISSN 2548-1843

eISSN 2621-8704

Abstrak

Pendahuluan: Covid-19 merupakan salah satu penyakit infeksi yang bisa menyebar secara cepat, hal ini bisa menimbulkan stigma sosial di masyarakat terkait Covid-19 dan dapat memperburuk keadaan dikarenakan individu memiliki ketakutan dan kekhawatiran yang berlebih terhadap Covid-19. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan stigma masyarakat terhadap pasien positif Covid-19. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan bentuk Cross Sectional. Jumlah sampel penelitian ini 140 responden dengan teknik simple random sampling. **Hasil:** Hasil penelitian ini yaitu sebanyak 52,1% masyarakat yang berada di Kelurahan Sidomulyo Barat memberikan stigma terhadap pasien positif Covid-19. **Kesimpulan:** Dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki stigma terhadap pasien Covid-19, hal ini menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan untuk membuat masyarakat merasa aman dan tidak khawatir tentang Covid-19 agar pemeliharaan kesehatan tetap bisa dilakukan.

Kata Kunci:

COVID-19, Pasien positif COVID-19, Stigma, Stigma masyarakat

Abstract

Introduction: Covid-19 is an infectious disease that can spread quickly, this can cause social stigma in the community regarding Covid-19 and can make things worse because individuals have excessive fear and worry about Covid-19.. **Objective:** This study aims to look at the stigma of society towards positive Covid-19 patients. **Methods:** This study uses a descriptive design with a cross sectional form. The number of samples in this study was 140 respondents with simple random sampling technique. **Result:** The results of this study were as many as 52.1% of the people in the West Sidomulyo Village gave a stigma to positive Covid-19 patients. and not worrying about Covid-19 so that health care can still be carried out. **Conclusion:** It can be said that there are still many people who have stigma against Covid-19 patients, this is a challenge for health workers

to make people feel safe and not worry about Covid-19 so that health care can still be carried out.

Keywords:

Community stigma, Covid-19, Covid-19 patient, Stigma



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Corona virus disease 2019 (Covid-19) ialah bagian dari genus dengan *for elliptic* dan berwujud *pleomorfik* dengan diameter 60-140 nm. Secara genetika jenis virus ini berbeda dengan SARS-CoV dan MERS-CoV (Sheren, Khan, Kazmi, Bashir & Siddique, 2020). Covid-19 merupakan sebuah virus yang menimbulkan penyakit seperti flu biasa hingga menyebabkan penyakit lain yang lebih berbahaya seperti *Middle East Respiratory Syndrom* (WHO, 2020). Virus ini menginfeksi saluran nafas atas lalu bereplikasi di sel epitel, kemudian virus ini juga akan menyebar hingga saluran nafas bawah. Virus ini memerlukan waktu 3-7 dari masa inkubasi hingga muncul penyakit (Persatuan Dokter Paru Indonesia, 2020).

Saat ini virus corona bukan sesuatu yang dapat diabaikan, sejak pertama kali virus ini ditemukan hingga menjadikan kasus pneumonia baru di Wuhan hingga menyebar luas ke 190 negara yang ada di dunia (Susilo et al, 2020). Setelah dievaluasi penyebarannya yang sangat cepat dari Covid-19, terhitung tanggal 11 Maret 2020 wabah ini dikatakan sebagai *pandemik* (WHO, 2020). Jumlah pasien Covid-19 di dunia hingga tanggal 13 Oktober 2020 adalah 37.601.848, dimana negara Amerika Serikat (AS) dengan jumlah kasus 7.682.128 (WHO, 2020). Amerika Serikat masih menduduki puncak untuk jumlah terbanyak terjangkit.

Jumlah kasus pasien terkonfirmasi (positif Covid-19) di Indonesia hingga tanggal 04 Juni 2021 berjumlah 1.850.098 dimana Indonesia menempati peringkat pertama di Asia Tenggara. Provinsi Jakarta menempati kasus peringkat pertama di Indonesia dengan jumlah kasus 431.893, dan Provinsi Riau sendiri menempati peringkat 7 dengan jumlah kasus 61.517. Kota Pekanbaru adalah peringkat pertama dengan kasus tertinggi di Riau dengan jumlah 3.538, dan kasus konfirmasi tertinggi di Kota Pekanbaru berada di Kecamatan Tampan mencapai 671 orang (Satgas Covid-19 Kemenkes RI, 2020). Covid-19 sebagai penyakit baru dan masih banyak informasi yang belum diketahui tentang penyakit ini sehingga menyebabkan suatu fenomena sosial yaitu stigma.

Stigma dalam konteks kesehatan yaitu interaksi negatif antara individu atau kelompok individu yang mengalami kesamaan ciri dan kondisi tertentu. Alasan stigma tentang Covid-19 muncul didasari oleh 3 komponen yaitu karena status kasus Covid yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat, manusia sering takut dan memiliki rasa kekhawatiran yang tinggi atas sesuatu hal yang belum diketahui, serta ketakutan terhadap Covid-19 mudah diasosiasikan kepada orang lain. Munculnya fenomena stigma berpotensi untuk memperparah situasi pada saat wabah seperti saat ini (WHO, 2020).

Stigma sosial di masyarakat terkait Covid-19 justru sebenarnya akan memperburuk keadaan. Hal ini terjadi karena individu memutuskan untuk tidak memantau dan tidak memeriksakan dirinya karena ketakutan dan kekhawatiran yang berlebih akibat deskriminasi yang timbul jika menderita penyakit tersebut. Hal ini menyebabkan penyebaran penyakit di masyarakat semakin tidak dapat dikendalikan (WHO, 2020). Hal buruk lainnya yang dapat timbul akibat dari dampak sosial stigma yaitu akan mencegah orang untuk mencari perawatan kesehatan segera ketika mengalami gejala (Perry & Lenhoff, 2010).

Di Indonesia sendiri dalam kasus Covid-19 terdapat peningkatan jumlah laporan stigmatisasi publik terhadap orang-orang dari daerah yang terkena. Adapun bentuk stigma yang muncul dalam bentuk perlakuan perilaku sosial seperti mengucilkan *survivor* atau pasien yang telah sembuh dari kasus konfirmasi Covid-19 karena dianggap masih bisa menularkan penyakit serta menolak dan mengucilkan orang-orang yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain dan bergabung didalam suatu lingkungan (Dai, 2020). Kasus lain menunjukkan adanya pengucilan tenaga medis yang dianggap rentan dan memiliki resiko tinggi untuk penularan, serta lebih parahnya yaitu menolak jenazah yang meninggal karena Covid-

19 dianggap masih mampu menularkan kepada lingkungan tempat jenazah di kuburkan (Dai, 2020). Stigma yang diberikan dapat memperparah keadaan baik secara mental maupun pada penyebaran penyakit itu sendiri.

Studi pendahuluan telah dilakukan pada tanggal 16 Desember 2020 terhadap 10 orang masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tampan, Pekanbaru, dengan menggunakan 5 domain stigma. Hasil studi pendahuluan mendapatkan 8 (delapan) orang mengatakan Covid-19 merupakan suatu penyakit yang membuat susah hidup orang saja dan juga merupakan penyakit berbahaya, orang yang terkena Covid-19 itu dikarenakan ulah diri sendiri yang suka jalan-jalan ketempat ramai dan tidak taat protokol kesehatan dan kalau sudah kena Covid-19 jadi orang itu akan membahayakan nyawa orang lain. Hal tersebut termasuk dalam dimensi stigma, yaitu pelabelan dan atribut negatif. Delapan orang tersebut juga dengan tegas melakukan pemisahan dengan mengatakan “saya tidak ingin pasien positif Covid-19 berada dilingkungan tempat tinggal saya”, dan 7 (tujuh) orang mengatakan jenazah pasien positif Covid-19 tidak boleh dibawa ke kuburan umum biasa karena biarpun orangnya sudah meninggal tapi belum tentu dengan virusnya. Hasil studi pendahuluan juga mendapatkan 4 (empat) orang mengatakan pasien positif Covid-19 tidak bisa dijadikan contoh masyarakat karena menjaga dirinya sendiri saja tidak bisa bagaimana itu bisa disebut tokoh masyarakat. Kemudian 6 (enam) orang mengatakan pasien positif Covid-19 tidak akan bisa mencegah penyebaran Covid-19, karena kalau memang bisa pasti orang lain tidak akan tertular dan kasus tidak akan meningkat. Hal tersebut termasuk dalam dimensi stigma, yaitu kehilangan status dan kemampuan untuk dikontrol.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dampak dari stigma terhadap pasien Covid-19 dapat berakibat buruk untuk penderita dan penyebarannya di masyarakat. Stigma terhadap penderitanya akan menyebabkan masyarakat enggan untuk memeriksakan dan merawat dirinya terhadap Covid-19 sehingga menyebabkan peningkatan kasus dan penyebaran kasus penyakit tersebut. Peneliti berdasarkan hal tersebut ingin menggali lebih dalam gambaran permasalahan stigma masyarakat terhadap pasien positif Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan bentuk *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di wilayah kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan karena di wilayah tersebut merupakan wilayah dengan kasus terkonfirmasi positif Covid-19 tertinggi di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dimulai pada tanggal 22 Juli 2021 sampai tanggal 12 Agustus 2021.

Populasi penelitian ini yaitu seluruh masyarakat di Kelurahan Sidomulyo Barat. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 140 responden. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Kriteria inklusi dari penelitian adalah: masyarakat dengan rentang usia 18-65 tahun dan bersedia untuk dijadikan responden, bisa membaca dan menulis, belum pernah positif Covid-19, belum pernah melakukan test Covid-19, dan memiliki *smartphone* serta mampu menggunakan *smartphone*.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini yaitu kuesioner. Pernyataan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi tentang data demografi yang meliputi umur, jenis kelamin, status pendidikan terakhir, serta profesi. Bagian kedua berisi tentang pernyataan untuk menilai stigma masyarakat terhadap pasien positif Covid-19 yang dikembangkan oleh peneliti dari kuesioner penilaian stigma secara umum oleh Bresnahan dan Zhuang (2010).

Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil dari uji validitas didapatkan dua pernyataan tidak valid. Pernyataan yang tidak valid itu dikeluarkan sehingga pernyataan untuk kuesioner Stigma Masyarakat Terhadap Pasien Positif Covid-19 berjumlah 25 pernyataan (rentang r hitung 0,454–0,822). Uji reliabilitas yang dilakukan pada kuesioner yang telah valid didapatkan hasil nilai α cronbach's $> r$ tabel ($0,750 > 0,361$). Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa kuesioner stigma masyarakat terhadap pasien positif Covid-19 valid dan reliabel untuk digunakan pada penelitian ini.

HASIL

Hasil penelitian didapatkan sebagai berikut :

Tabel 1
Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Umur		
17 - 25 tahun	64	45.7
26 – 36 tahun	24	17.1
36 – 45 tahun	32	22.9
45 – 46 tahun	16	11.4
56 - 65 tahun	4	2.9
Total	140	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	57	40.7
Perempuan	83	59.3
Total	140	100
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	1	0.7
SD	8	5.7
SMP	16	11.4
SMA	42	30
D3/ Perguruan Tinggi	73	52.1
Total	140	100

Tabel 1 menunjukkan dari 140 responden, distribusi responden berdasarkan umur didapatkan sebagian besar responden berada pada usia remaja akhir sebanyak 64 responden (45,7%), berdasarkan jenis kelamin didapatkan sebagian besar perempuan sebanyak 83 responden (59,3%), berdasarkan pendidikan responden sebagian besar adalah D3/Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 73 responden (52,1%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Stigma Masyarakat Pelabelan

Stigma	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tinggi	74	52.9%
Rendah	66	47.2%
Total	140	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 74 (52,9%) responden yang memberikan stigma pelabelan dan 66 (47,1%) responden yang tidak memberikan stigma pelabelan.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Stigma Masyarakat Atribut Negatif

Stigma	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tinggi	83	59.3%
Rendah	57	40.7%
Total	140	100
	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tinggi	83	59.3%
Rendah	57	40.7%

Total 140 100

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 83 (59,3%) responden yang memberikan stigma Atribut Negatif dan 57 (40,7%) responden yang tidak memberikan stigma Atribut Negatif.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Stigma Masyarakat Pemisahan

Stigma	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tinggi	76	54.3%
Rendah	64	45.7%
Total	140	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 76 (54,3%) responden yang memberikan stigma pemisahan dan 64 (45,7%) responden yang tidak memberikan stigma pemisahan.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Stigma Masyarakat Kehilangan Status

Stigma	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tinggi	64	45.7%
Rendah	76	54.3%
Total	140	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 64 (45,7%) responden yang memberikan stigma kehilangan status dan 76 (54,3%) responden yang tidak memberikan stigma kehilangan status.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Stigma Masyarakat Kemampuan Untuk Dikontrol

Stigma	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tinggi	87	62.1%
Rendah	53	37.9%
Total	140	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 87 (62,1%) responden yang memberikan stigma kemampuan untuk dikontrol dan 53 (37,9%) responden yang tidak memberikan stigma kemampuan untuk dikontrol.

PEMBAHASAN

- Karakteristik responden berdasarkan umur (17-25 tahun)**

Karakteristik umur responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada umur 17-25 tahun sebanyak 64 responden (46%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Elon (2021) yang menemukan pada umur 17-25 adalah yang terbanyak memberikan stigma terhadap orang dengan Covid-19. Umur seseorang menggambarkan kematangan dalam mengambil sebuah keputusan, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin bertambahnya umur maka akan semakin bertambah pengetahuannya pula (Riyadi, 2013).

- Karakteristik responden berdasarkan Jenis kelamin**

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini didapatkan responden adalah perempuan sebanyak 83 responden (59,3%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavianoor, dkk (2020) yang menemukan lebih banyak perempuan yang memberikan stigma terhadap pasien positif Covid-19 dari pada laki-laki. Menurut Andrewin et al dalam Salmon et al perempuan cenderung memberikan stigma yang tinggi dengan menunjukkan sikap menyalahkan atau menghakimi dari pada laki-

laki (Salmon, 2014). Berek dalam dalam penelitiannya didapatkan responden perempuan mempunyai peluang lebih besar dari laki-laki untuk memberikan stigmatisasi (Berek & Bubu, 2019).

- **Karakteristik responden berdasarkan pendidikan**

Pendidikan responden dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar responden berpendidikan D3/Perguruan tinggi yaitu sebanyak 73 responden (52,1%). Sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi sehingga dapat dikatakan pengetahuan masyarakat tentang penyakit Covid-19 baik (Novita & Elon, 2021). Suwandi dan Maliti (2020), mengatakan seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai Covid-19 belum tentu tidak merasa cemas. Natalia, dkk dalam Novita dan Elon (2021) mengatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin meningkat pula kewaspadaannya dalam menghadapi Covid-19.

- **Stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19**

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Sidomulyo Barat Kota Pekanbaru didapatkan hasil sebanyak 73 responden (52,1%) memberikan stigma terhadap pasien positif Covid-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan Zhao, et al (2021) yang menyatakan terdapat 56,04% masyarakat memberikan stigma terhadap pasien positif Covid-19 di China. Miranda, et al (2020) menyatakan 63,6% populasi penduduk Columbia memberikan stigma Terhadap pasien positif Covid-19.

Orang dengan positif Covid-19 seharusnya tidak dijauhi apalagi mengucilkan karena bukan penyakit yang disebabkan aib (Abudi, Mokodompis, & Magulili. 2020). Adanya stigma tentang Covid-19 membuat masyarakat yang mungkin terkonfirmasi positif Covid-19 memilih untuk tidak memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan dari pada didiskriminasi (dikucilkan), sehingga orang yang seharusnya isolasi mandiri malah bersikap sebaliknya yaitu tetap bergaul dilingkungan masyarakat (Novita & Elon, 2021). Stigma masyarakat terhadap pasien positif Covid-19 dapat dilihat dalam 5 komponen, yaitu:

- **Pelabelan**

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memberikan pelabelan yaitu sebanyak 52,9%. Pelabelan mengacu pada pandangan buruk yang merugikan terhadap penyakit Covid-19.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abudi, Mokodompis, & Magulili. (2020) yang menyatakan stigma negatif pada pasien positif Covid-19 timbul akibat pandemi Covid-19. Stigma ini muncul dikarenakan penyakit Covid-19 merupakan penyakit menular yang proses penularannya sangat cepat dan berakibat kematian sehingga menimbulkan rasa ketakutan dalam masyarakat. Menurut WHO (2020) timbulnya stigma terhadap penyakit ini disebabkan karena Covid-19 merupakan penyakit yang baru muncul dan sedikit informasi tentang Covid-19 maupun obatnya dan manusia cenderung takut terhadap hal yang baru dan tidak diketahui.

Stigma terhadap penyakit ini juga muncul dikarenakan masyarakat sudah terbiasa dengan ajaran sebab akibat jika seseorang terkena penyakit dan dampaknya apa Abudi, Mokodompis, & Magulili (2020). Hal tersebut bisa menyebabkan timbulnya stigma terhadap penyakit Covid-19 karena jika seseorang terkena penyakit ini maka ia harus diisolasi dan dikarantina sehingga tidak dapat melakukan pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun sosialnya.

- **Atribut Negatif**

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memberikan stigma atribut negative yaitu sebanyak 59,3%. Atribut negatif adalah penilaian buruk terhadap orang lain yang dikaitkan dengan penyakit Covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Elon (2021) juga menyatakan masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa pasien positif Covid-19 akan membawa pengaruh buruk dalam lingkungan masyarakat. Hal diatas sesuai dengan pernyataan WHO (2020) mengenai timbulnya stigma yaitu dikarenakan Covid-19 belum banyak diketahui informasinya, maka masyarakat cenderung mudah mengkaitkan penyakit tersebut dengan orang lain.

- **Pemisahan**

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memberikan stigma pemisahan berjumlah 54,3%. Stigma pemisahan mengacu pada sikap seseorang yang ingin memisahkan atau menyingkirkan pasien positif Covid-19 dari diri maupun lingkungannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Elon (2021) yang menyatakan masih banyak masyarakat yang memiliki pandangan bahwa pasien positif Covid-19 tidak pantas tinggal bersama dekat dengan yang lainnya karena menderita penyakit tersebut. Angka penularan kasus Covid-19 yang tinggi dan prosesnya yang cepat dan mudah mengakibatkan masyarakat selalu menghindari penderita Covid-19, karena takut tertular maka pasien positif Covid-19 akan ditolak didalam masyarakat (Humaedi, dkk., 2020). Masyarakat beranggapan pasien positif Covid-19 membawa dampak yang tidak baik, sehingga harus di jauhi dan tidak boleh hidup di bersama-sama dengan masyarakat.

- **Kehilangan Status**

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden tidak memberikan stigma kehilangan status yaitu sebanyak 45,7%. Kehilangan status merupakan sikap masyarakat yang menunjukkan hak istimewa atau status social pasien positif Covid-19 yang dihilangkan dalam masyarakat.

Kehilangan status terjadi ketika yang distigmatisasi mengalami kerugian dalam pekerjaan, pendidikan, perawatan medis dan perawatan kesehatan (Bresnahan dan Zhuang, 2010).

- **Kemampuan untuk Dikontrol**

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memberikan stigma kemampuan untuk dikontrol yaitu sebanyak 62,1%. Kemampuan untuk dikontrol ialah pandangan masyarakat terhadap penyebaran Covid-19 yang dapat dikendalikan atau tidak.

Hasil penelitian ini berkaitan antara atribut negatif dan pemisahan. Dalam atribut negatif masyarakat memberikan stigma dimana pasien positif Covid-19 akan membawa pengaruh buruk bagi lingkungan masyarakat (Abudi, Mokodompis & Magulili, 2020). Kemudian dalam pemisahan pasien positif Covid-19 akan dihindari dan ditolak keberadaannya dalam masyarakat karena penularannya yang cepat dan mudah (Humaedi, dkk., 2020). Hal diatas menjelaskan hubungan positif antara atribut negatif, pemisahan dan kemampuan untuk dikontrol dimana ketika keberadaan pasien positif Covid-19 yang terus berada di lingkungan masyarakat akan terus meningkatkan jumlah kasus Covid-19 tanpa bisa dikontrol.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 140 orang responden dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah masyarakat di Kelurahan Sidomulyo Barat memberikan stigma terhadap pasien positif Covid-19 yang mana stigma tersebut sudah dibagi menjadi beberapa jenis dan masing-masing jenis stigma mempunyai persentase yang berbeda-beda yang mana yang paling banyak persentasenya yaitu stigma kemampuan untuk dikontrol.

Dari hasil penelitian ini diharapkan perlunya peran dari tenaga medis dalam mengurangi stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19, hal ini menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan untuk membuat masyarakat yang terkena Covid-19 maupun yang tidak terkena merasa aman dan tidak khawatir tentang Covid-19 agar pemeliharaan kesehatan tetap bisa dilakukan oleh masyarakat.

REFERENCES

- Abudi. R., Mokodompis. Y., & Magulili. A. N. (2020). Stigma terhadap orang positif Covid-19. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 77-84.
- Berek, P. A. L., & Bubu, W. (2019). Hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan dengan stigmatisasi terhadap orang dengan hiv/aids di rsud Mgr. Gabrielmanek. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 1(2), 36-43.
- Bresnahan. M., & Zhuang. J. (2010). Exploration and validation of the dimensions of stigma. SAGE. Diperoleh tanggal 12 November 2020 dari <http://hpq.sagepub.com>

- Dai, N. F. (2020). Stigma masyarakat terhadap pandemic Covid-19. *Universitas Indonesia Timur*. Diperoleh pada tanggal 13 Desember 2020 <http://ojs.literacyinstitute.org/index>
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2020). Data pemantauan Covid-19 warga Pekanbaru tanggal 11 September 2020. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru
- D. Salmon, G. D. Kandou, H. M. .Palandeng, And Z. C. J. . Porajow, "Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Dengan Stigma Petugas Kesehatan Tentang Koinfeksi Tuberkulosis-Virus Human Immunodeficiency Di Kota Manado," *J. Kedokt. Komunitas Dan Trop.*, Vol. II, Pp. 34–39, 2014.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2020). Pedoman penanganan cepat medis dan kesehatan masyarakat Covid-19 di Indonesia: Gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 Maret 2020. Diperoleh tanggal 25 Juli 2020 dari <https://Covid19.go.id/storage/app/media/pdf>.
- Humaedi, S., Azizah, A., & Taftazani, B. M. (2020). Upaya Peningkatan Keberfungsian Sosial Terhadap Eks Pasien Covid-19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Protokol penanganan Covid-19*. Diperoleh tanggal 22 September 2020 dari <https://www.kemendes.go.id>
- Li, Q., et al. (2020). Early transmission dynamics in Wuhan, China, of novel corona-infected pneumonia. *The New England Journal of Medicine*. 382(13). Diperoleh tanggal 5 Desember 2020 dari <https://www.nejm.org/doi/pdf>.
- Miranda D, et al. (2020). How is COVID-19 pandemic impacting mental health of children and adolescents? *Int J Disaster Risk Reduct.* 51:101845.
- Novita, S., & Elon, Y. (2021). Stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19. *Jurnal Kesehatan*. 12(1)
- Oktavianoor, H., Herawati, A., Hidayah, N., Martina & Hanafi, A, S.(2020). Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan tenaga kesehatan di Kota Banjarmasin, vol. 11. DOI: <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1>
- Perry, P., & Lenhoff, D. (2010). Stigmatization complicates infectious disease management. *American Medical Association Journal of Ethics*, 12(3), 225-230.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2020). Pneumonia Covid-19 diagnosa & penatalaksanaan di Indonesia. Diperoleh tanggal 12 Desember 2020 dari <https://klikpdpi.com/bukupdpi/wp-content/uploads/2020/04/C-PPK-Pneumonia-COVID-19-dengan-komplikasi-3.pdf>
- Riyadi, S., & Purwanto, T. (2013). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shereen. M.A., Khan. S., Kazmi. A., Bashir. N., & Siddique. R. (2020). Covid-19 infection: origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses. *Journal of Advanced Research*. Diperoleh tanggal 12 Desember 2020 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7113610>
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Susilo, A., dkk. (2020). Coronavirus disease 2019. Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus disease 2019. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. 7(1). Diperoleh tanggal 5 Desember 2020 dari <http://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/view/415>
- Suwandi, G., & Malinti, E. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecernan terhadap Covid-19 pada remaja di sma edvent balikpapan. *Malahayati Nursing Jurnal*, 2(4), 677-683.
- WHO. (2020). *Social stigma associated with Covid-19*. Diperoleh tanggal 14 Desember 2020 dari <https://www.who.int/publications/m/item/a-guide-to-preventing>
- Zhao L, et al. (2021). The Inflammatory Factors associated with disease severity to Predict COVID-19 Progression. *In The Journal of Immunology*, 1598-1608.